

LAPORAN PENELITIAN

Tindak Tutur dan Interaksi Strategis dalam
film *Godfather*

PENELITI

Drs. Suyarmanto, MM

UNIVERSITAS GAJAYANA

Malang

2022

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Tindak Tutur dan Interaksi Strategis dalam film *Godfather*
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Drs. Suyarmanto, M.M.
 - b. NIS/NIDN : 941095081/0717046402
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Fakultas/Prodi : FISB/Bahasa Inggris
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Gajayana Malang
3. Masa Penelitian : Semester Ganjil 2021/2022

Malang, Januari 2022

Mengetahui,

Dekan FISB

Peneliti,

Dr. Endang Suswati, S.E., M.S.

Drs. Suyarmanto, M.M.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
RINGKASAN	iv
Bab 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Tujuan Khusus.....	4
1.4. Urgensi Penelitian	4
Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tindak Tutur.....	8
2.1.1. Praanggapan	17
2.1.2. Implikatur	17
2.1.3. Entailment	18
2.2. <i>Game Theory</i>	19
Bab 3 METODE PENELITIAN.....	21
3.1. Lokasi Penelitian.....	21
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3. Metode Analisis Data.....	21
Bab 4 HASIL DAN TEMUAN	23
4.1. <i>The Godfather</i>	24
4.1.1. Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film <i>The Godfather</i>	24
4.4.2. Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film <i>The Godfather</i> dalam Kerangka <i>Game Theory</i>	25
4.1.3. Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film <i>The Godfather</i>	26

4.2. <i>The Godfather: Part II</i>	27
4.2.1. Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film <i>The Godfather: Part II</i>	27
4.2.2. Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film <i>The Godfather: Part II</i> dalam Kerangka <i>Game Theory</i>	28
4.2.3. Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film <i>The Godfather: Part II</i>	28
4.3. <i>The Godfather: Part III</i>	29
4.3.1. Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film <i>The Godfather: Part III</i>	29
4.3.2. Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film <i>The Godfather: Part III</i> dalam Kerangka <i>Game Theory</i>	30
4.3.3. Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film <i>The Godfather: Part III</i>	30
Bab 5 SIMPULAN	32
REFERENSI.....	36

RINGKASAN

Studi ini menduga bahwa model tindak-tindak tutur (*speech acts*) yang ada dalam film trilogi *The Godfather* merupakan cerminan yang terjadi pada beberapa aspek interaksi strategis dalam konteks manajemen, sosial, ekonomi dan politik sehari-hari. Sebagai contoh, ujaran yang sangat terkenal dalam film *The Godfather*, “*I’m gonna make him an offer he can’t refuse*”, berdampak sangat kuat pada publik dunia dan telah dinobatkan sebagai ujaran dalam film yang paling diingat kedua sepanjang sejarah perfilman Amerika oleh *American Film Institute*. Ujaran itu merupakan suatu ujaran tindak tutur yang harus dimaknai dan dipahami dalam konteks interaksi strategis antara pembicara dan mitra tuturnya. Preferensi pengindonesiaannya adalah, “*Saya akan beri dia tawaran yang dia tak bisa tolak*”. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam studi ini adalah: **Macam tindak tutur dan interaksi strategis apa saja yang ada dalam film tersebut yang dapat disumbangkan pada dunia manajemen, ekonomi, sosial, dan politik?**

Masalah penelitian itu akan dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Ujaran tindak tutur apa saja yang muncul dalam film *The Godfather Trilogy* dan dalam interaksi apa setiap ujaran tindak tutur itu muncul? (2) Bagaimanakah interaksi-interaksi strategis dalam film tersebut dimodelkan dalam kerangka *Game Theory*, dan prinsip-prinsip manajemen & ekonomi apa sajakah yang dapat dirumuskan dari film tersebut?

Pertanyaan ini akan didekati dengan analisis tindak tutur, analisis pragmatik untuk memerikan interaksi strategisnya, serta *game theory* untuk memodelkan dan merumuskan interaksi strategisnya menjadi prinsip-prinsip manajemen yang diaplikasikan dalam konteks manajemen, ekonomi, sosial, dan politik sehari-hari. Metode analisis tindak tutur dan analisis pragmatik akan digunakan untuk mengidentifikasi tindak tutur dan konteks interaksi

strategisnya, dan *game theory* untuk memodelkan dan merumuskannya menjadi prinsip-prinsip manajemen. Studi ini menduga (berhipotesis) bahwa pada tingkat kesopanan tertentu, tindak tutur dalam film tersebut juga ada dalam kehidupan sehari-hari. Hasil akhir yang diharapkan adalah tersusunnya artikel jurnal dan buku 'Gaya Manajemen *Godfather*'.

Kata kunci: Tindak tutur, interaksi strategis, *game theory*, dan prinsip-prinsip manajemen.

Bab 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Studi ini menduga bahwa model tindak-tindak tutur (*speech acts*) yang ada dalam film trilogi *The Godfather*, *The Godfather Part II*, dan *The Godfather Part III* (selanjutnya cukup disebut *The Godfather Trilogy*) merupakan cerminan yang terjadi pada beberapa aspek interaksi strategis dalam konteks manajemen, sosial, ekonomi dan politik sehari-hari. Maksudnya, dalam film *The Godfather Trilogy* yang menggambarkan pergelutan kehidupan keluarga mafia Italia-Amerika, terdapat interaksi-interaksi strategis khususnya model tindak-tindak tutur yang semestinya juga bisa digunakan pada kehidupan nyata sehari-hari, terutama pada konteks manajemen, sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian, pertanyaan yang hendak dijawab dalam studi ini adalah: **Macam tindak tutur dan interaksi strategis apa saja yang ada dalam film tersebut yang dapat disumbangkan pada dunia manajemen, ekonomi, sosial, dan politik?**

Ujaran yang sangat terkenal dalam film *The Godfather*, “*I’m gonna make him an offer he can’t refuse*”, berdampak sangat kuat pada publik dunia dan telah dinobatkan sebagai ujaran dalam film yang paling diingat kedua sepanjang sejarah perfilman Amerika oleh *American Film Institute* (http://en.wikipedia.org/wiki/The_Godfather. 20 Maret 2016). Ujaran tersebut disampaikan oleh ‘Don’ Vito Corleone (diperankan oleh Marlon Brando) saat merespon permohonan Johnny Fontane (diperankan oleh Al Martino), anak angkat (baptis) Vito Corleone, di upacara perkawinan Connie, putri Vito Corleone. Johnny Fontane meminta bantuan ayah baptisnya agar dia bisa ikut main film produksi Jack Woltz (diperankan oleh John Marley) yang telah menolaknya. Vito Corleone merespon dengan ujaran, “*I’m gonna make him an offer he*

can't refuse.”, dan dengan mengutus Tom Hagen (diperankan oleh Robert Duvall), penasihat keluarga/*consigliere*, untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jack Woltz akhirnya menuruti kemauan Vito Corleone setelah sangat terkejut saat bangun pagi di tempat tidurnya dia mendapati potongan kepala kuda pacuan miliknya berdarah-darah dalam selimut bersamanya.

“*I'm gonna make him an offer he can't refuse*” merupakan suatu ujaran tindak tutur yang harus dimaknai dan dipahami dalam konteks interaksi strategis antara pembicara dan mitra tuturnya. Preferensi pengindonesiaannya adalah, “*Saya akan beri dia tawaran yang dia tak bisa tolak*”. Dalam ujaran tersebut terkandung 3 macam tindak tutur: (1) *locutionary act* (tindak lokusioner); (2) *illocutionary act* (tindak ilokusioner); dan (3) *perlocutionary act* (tindak perlokusioner) (Searle, 1969). Selanjutnya Rahadi (2005, hal. 35) menjelaskan bahwa *locutionary act* adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak tutur ini tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi ujaran yang disampaikan penutur. Jadi, tuturan tersebut hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa si penutur akan berbuat sesuatu (*akan memberi tawaran*). Dalam *illocutionary act*, tindak tutur tersebut dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*, di mana saat penutur mengucapkan, “*I'm gonna make him an offer he can't refuse*”, bukan hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa si penutur akan berbuat sesuatu, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan si mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan apa-apa karena penuturlah yang akan bertindak atas nama mitra tutur (melakukan *penawaran*, yang sebenarnya lebih jelas diartikan sebagai suatu tindakan *pemaksaan*). Dalam *perlocutionary act*, tindak tutur tersebut menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini bisa dikatakan sebagai *the act of affecting someone*. Penutur memberi jaminan dan meyakinkan mitra tutur bahwa dia tidak perlu cemas atau khawatir dan bahwa penutur memberi jaminan kalau keinginan mitra tutur akan terkabul.

Selain itu, untuk bisa memahami interaksi strategis ujaran tersebut, akan bisa dipahami bila dilihat juga makna pragmatikanya. Makna pragmatik akan melihat suatu ujaran tidak terbatas dalam lingkup gramatikal (*grammatical category*) saja, tetapi juga dalam lingkup situasional (*situational category*), dan dalam lingkup wacana (*discourse category*). Makna pragmatik tidak saja disusun dalam konstruksi linguistik, tetapi juga dengan konstruksi-konstruksi lain dalam konteks ujaran tersebut seperti kelangsungan ujaran (*direct-indirectness*), kesantunan ujaran, intonasi, isyarat (kinesik), urutan tuturan, dan semacamnya (Rahadi, 2005, hal. 45-70). Dengan demikian, secara ringkas dapat disampaikan bahwa dalam interaksi strategis ujaran “*I’m gonna make him an offer he can’t refuse*”, bermakna pragmatik bahwa penutur dengan “santun dan tidak langsung (*indirect*)” akan melakukan tindakan pemaksaan kehendak dan bila perlu dengan kekerasan untuk memenuhi permohonan mitra tutur, karena penutur memang memiliki kekuatan untuk melakukan itu dibanding mitra tuturnya.

1.2. Permasalahan

Ujaran tersebut di atas menjadi sangat fenomenal, dan bersama dengan ujaran-ujaran tindak tutur lainnya dalam film *The Godfather Trilogy* ketika “ditirukan” dalam kehidupan nyata, mereka membawa pengaruh strategis yang besar khususnya saat berinteraksi dalam konteks-konteks manajemen, sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, masalah penelitian yang akan dijawab bisa diurai melalui dua tahap (tahun) penelitian, sebagai berikut:

- 1) Ujaran tindak tutur apa saja yang muncul dalam film *The Godfather Trilogy*?
- 2) Dalam interaksi apa setiap ujaran tindak tutur itu muncul?
- 3) Bagaimanakah interaksi-interaksi strategis dalam film tersebut dimodelkan dalam kerangka *Game Theory*?
- 4) Prinsip-prinsip manajemen & ekonomi apa sajakah yang dapat dirumuskan dari film tersebut?

1.3. Tujuan Khusus

Secara umum, studi ini mencoba melihat tindak-tanduk tutur serta interaksi strategisnya yang ada dalam film *The Godfather Trilogy* dan aplikasi prinsip-prinsip manajemennya di kehidupan sehari-hari. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk

- 1) Mengidentifikasi tindak-tanduk tutur yang ada dalam film *The Godfather Trilogy*.
- 2) Mengidentifikasi interaksi-interaksi munculnya ujaran tindak tutur dalam film tersebut.
- 3) Memodelkan interaksi-interaksi strategis yang ada dalam film ke dalam kerangka *Game Theory*.
- 4) Merumuskan prinsip-prinsip manajemen & ekonomi dari film tersebut.

1.4. Urgensi Penelitian

Ada tiga hal penting mengapa studi ini harus dilakukan: **Pertama**: film *The Godfather Trilogy* telah lebih tinggi lagi mengangkat ketenaran novel karya Mario Puzo ini. Seperti diketahui, film ini diangkat berdasarkan novel karya Mario Puzo dengan judul yang sama. Film pertama, *The Godfather*, diproduksi oleh Abert S. Ruddy (Paramount Pictures) tahun 1972 dengan sutradara Francis Ford Coppola dan dengan *scenario* ditulis bersama antara Coppola dan Puzo. *The Godfather* merupakan film yang sangat fenomenal dan telah dinobatkan sebagai film terbaik kedua sepanjang 100 tahun sejarah perfilman Amerika Serikat (http://en.wikipedia.org/wiki/The_Godfather. 20 Maret 2016). Film tersebut juga menduduki peringkat paling atas di *Internet Movie Database* (<http://imdb.com/chart/top>. 20 Maret 2016) dari 250 daftar film terbaik. Dan yang lebih utama, yang menjadi bukti bahwa film *The Godfather* merupakan film fenomenal, adalah karena film itu telah mendapatkan berbagai penghargaan (*Awards*) pada tahun 1973, yakni:

Pada *Academy Awards* (**Piala Oscar**):

- *Best Actor: Marlon Brando*
- *Best Picture: Albert S. Ruddy*
- *Best Adapted Screenplay: Mario Puzo, Francis Ford Coppola*
- Pada **Golden Globe Awards**:
- *Best Picture: Drama*
- *Best Director: Francis Ford Coppola*
- *Best Actor-Drama: Marlon Brando*
- *Best Original Score: Nino Rota*
- *Best Screenplay: Mario Puzo, Francis Ford Coppola*

Pada **BAFTA Awards**:

- *Best Music: Nino Rota*
- dan untuk *The Godfather Part II* (tahun 1975)
- Pada **Academy Awards (Piala Oscar)**:
- *Best Supporting Actor: Robert De Niro*
- *Best Art Direction: Dean Tavoularis, Angelo P. Graham, George R. Nelson*
- *Best Director: Francis Ford Coppola*
- *Best Original Score: Nino Rota, Carmine Coppola*
- *Best Picture: Francis F. Coppola, Gray Frederickson, Fred Roos*
- *Best Adapted Screenplay: Francis F. Coppola, Mario Puzo*

Pada **BAFTA Awards**:

- *Best Actor: Al Pacino*

Untuk *The Godfather Part III*, sayangnya, penghargaan (*Awards*) yang didapat tidak sesukses dua sekuel film sebelumnya. *The Godfather Part III* dinominasikan mendapat 7 *Awards* pada Piala Oscar (*Academy Awards*) untuk *Best Actor in Supporting Role* (Andy Garcia), *Best Art Direction-Set Decoration*, *Best Cinematography*, *Best Director*, *Best Film Editing*, *Best Music*,

Song (untuk *Carmine Coppola* dan *John Bettis* untuk lagu "*Promise Me You'll Remember*") dan *Best Picture*.

Kedua: kepopuleran *The Godfather Trilogy* tidak saja terbatas pada dunia perfilman, tetapi juga pada bidang-bidang lain. Kepopuleran *The Godfather Trilogy* telah memicu beberapa peneliti baik masih dalam bidang perfilman, maupun juga dalam bidang-bidang di luar perfilman. Dalam bidang perfilman antara lain, Perretta (2006) meneliti perubahan citra atau sosok *mafia* pada film *The Godfather* dan pada film *The Sopranos*. Perretta (2006) menyimpulkan bahwa bila dilihat dari sejarahnya, telah terjadi perubahan citra *mafia* yang ditampilkan dalam film *The Godfather* dan *The Sopranos*. Perubahan itu antara lain, bahwa aturan '*omerta*' telah sering dilanggar di kalangan *mafia*. Aturan '*omerta*' ialah aturan tutup mulut seputar tindakan-tindakan kriminal mereka. Perretta (2006) menemukan bahwa semakin banyak orang-orang di kalangan *mafia* yang tertangkap akibat teman-teman mereka sendiri di *mafia* membocorkan perbuatan mereka ke pihak berwajib. Chappetta (1972) juga meneliti film *The Godfather* khususnya pada aspek-aspek perlambang yang ditampilkan dalam film. Dia membandingkan perilaku tokoh *Sony Corleone* dan perlambang-perlambang kejadian di seputarnya dengan perilaku tokoh *Don Vito Corleone*. Dia menyimpulkan bahwa tokoh muda dalam *mafia* (yang diperankan oleh *Sony Corleone*) lebih bersifat terbuka dalam perbuatan dan akibatnya, dibanding tokoh tua seperti *Don Vito Corleone*. Bergesen (1979) meneliti film *The Godfather Part II* khususnya pada aspek pergeseran konsep tentang imigran dan kejahatan terorganisasi.

Di luar bidang perfilman, *The Godfather Trilogy* telah memicu Scarnati (2002) meneliti model kepemimpinan yang ada pada film tersebut. Dia menemukan adanya gaya kepemimpinan khas yang dia sebut sebagai teori manajemen model *The Godfather*. Menurut dia, manajemen model *The Godfather* merupakan penerapan aspek kontrol dan kekuatan pada model kepemimpinan sebuah organisasi. Dia menemukan, bagaimana tokoh *Michael Corleone*

menerapkan kontrol dan kekuatannya sehingga dia mampu memimpin organisasinya tumbuh besar.

Ketiga: dari berbagai penelitian pada *The Godfather Trilogy*, sayangnya, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menggabungkan fokus pengamatan pada aspek bahasa di film tersebut dengan pengamatan interaksi strategisnya, serta penerapannya di bidang manajemen, ekonomi, sosial, dan politik. Khususnya, belum ada penelitian yang memfokuskan pada pengamatan gaya bicara dan tindak tutur dalam film tersebut, begitu juga pada konteks-konteks interaksi strategisnya, dan penerapannya di bidang manajemen, ekonomi, sosial, dan politik. Padahal, seperti yang telah diindikasikan oleh Scarnati (2002), bahwa terdapat model kepemimpinan khas yang bisa disaksikan dalam film tersebut. Model kepemimpinan tersebut tentu saja tidak bisa lepas dari gaya bicara, tindak tutur, serta interaksi strategis pemimpin tersebut dengan lingkungannya. Bisa disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan masih bersifat terpisah-pisah dan belum menjangkau pada aspek gabungan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini sangat perlu dilakukan.

Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tindak Tutur

Rahadi (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga macam teori yang dapat dijadikan dasar atau pijakan di dalam penelitian tindak tutur secara menyeluruh. Ketiga teori itu adalah (1) teori tindak tutur (*speech act theory*), (2) teori kesantunan berbahasa (*politeness theory*), dan (3) teori praanggapan, implikatur dan *entailment*.

Penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan, dalam hal ini, maksud dan fungsi tuturan imperatifnya (baca juga Sifianou, 1992, hal. 12).¹

Searle (1969) menyatakan bahwa dalam praktek penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*).²

¹Penelitian kesantunan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengaitan hubungan antara bahasa dengan budaya dan masyarakat tutur yang memiliki bahasa dan budaya tersebut. Berkenaan dengan hubungan yang erat dari ketiga hal itu, teori linguistik tidak dapat mengasingkan diri pada studi kode-kode linguistik saja dengan tanpa mempertimbangkan perilaku hubungan sosial masyarakatnya. Berkaitan dengan ini, mohon diperiksa di dalam Maria Sifianou (1992: 12).

²Perlu dicatat bahwa di dalam menuturkan sesuatu, seseorang secara khusus memerankan beberapa tindakan (*acts*). Mengutip yang disampaikan Searle (1969: 23), ketiga tindakan itu adalah sebagai berikut: (1) an utterance act (*the bringing forth of certain speech sounds, words, and sentences*), (2) a propositional act (referring to something or someone and predicating some

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan *tanganku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.

Tindak perlokusioner adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.³

properties of that thing or person), (3) an illocutionary act (investing the utterance with a communicative force of promise, statement of fact, and so on).

³ Penafsiran, uraian, dan penjelasan ihwal ketiga macam tindak tutur (*speech acts*) itu telah banyak dilakukan oleh para tokoh Ilmu bahasa Pragmatik. Sebagai contoh dapat dilihat pula di dalam Parker (1986), Trosborg (1995), Wierzbicka (1991), Kempson (1975), dan juga Wijana (1996).

Selanjutnya, Searle (1969) menggolongkan tindak tutur ilokusioner itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*);
2. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*);
3. Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*);
4. Komisif (*Commissives*) adalah bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*);
5. Deklarasi (*Declarations*) adalah bentuk berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).⁴

Perlu dijelaskan di sini bahwa hal mendasar yang perlu dicatat dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut Searle (1969) adalah bahwa ternyata satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam.

⁴Penjelasan yang lebih rinci tentang kelima macam klasifikasi tindak ilokusioner dalam bertutur tersebut dapat dilihat, misalnya di dalam Anna Trosborg (1995) dan di dalam Anna Wierzbicka (1991) serta di dalam Blum-Kulka (1987).

Menyuruh (*commanding*) misalnya, dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti (1) dengan kalimat imperatif (*Tutup pintu itu!*), (2) dengan kalimat performatif eksplisit (*Saya minta saudara menutup pintu itu!*), (3) dengan kalimat performatif berpagar (*Sebenarnya saya mau minta saudara menutup pintu itu*), (4) dengan pernyataan keharusan (*Saudara harus menutup pintu itu*), (5) dengan pernyataan keinginan (*Saya ingin pintu itu ditutup*), (6) dengan rumusan saran (*Bagaimana kalau pintu itu ditutup?*), (7) dengan persiapan pertanyaan (*Saudara dapat menutup pintu itu?*), (8) dengan isyarat yang kuat (*Dengan pintu seperti itu, saya kedinginan*), dan (9) dengan isyarat halus (*Saya kedinginan*).

Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas, disimpulkan dua hal mendasar, yakni (1) adanya tuturan langsung dan (2) adanya tuturan tidak langsung. Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Adapun yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri si mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu.

Selain itu, tingkat kelangsungan tuturan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Adapun yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu. Apabila kejelasan pragmatik itu dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Dengan perkataan lain, penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk

tutur itu akan memungkinkan dapat teridentifikasinya peringkat kesantunan tuturan dalam kegiatan bertutur.⁵

Fraser (1990) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. Keempat pandangan itu satu demi satu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur, menurut pandangan ini, dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

Kedua, pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Di samping itu, di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kesantunan ini, terutama, mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat bahasa tertentu.

Selanjutnya, rumusan prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap dan paling komprehensif adalah rumusan Leech (1983). Prinsip kesantunan itu

⁵Ihwal kelangsungan dan ketembuspandangan wujud tuturan imperatif tidak dapat dipisahkan dengan maksud yang dimiliki penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif tersebut. Semakin jelas maksudnya, maka akan semakin langsung dan semakin tembus pandanglah tuturan imperatif tersebut. Hal demikian akan dapat dilihat dari wujud tuturannya. Tuturan yang berbunyi "Matikan lampu itu" untuk menyatakan maksud agar lampu dimatikan lebih tembus pandang dan lebih langsung dari pada tuturan "Listriknya mahal, lho, sekarang!" untuk menyatakan maksud yang sama.

selengkapnya dituangkan dalam enam maksim interpersonal yang selengkapnya adalah sebagai berikut

1. Tack maxim: Minimize cost to other. Maximize benefit to other.
2. Generosity maxim: Minimize benefit to self. Maximize cost to self.
3. Approbation maxim: Minimize dispraise. Maximize praise of other.
4. Modesty maxim: Minimize praise of self. Maximize dispraise of self.
5. Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other.
6. Sympathy maxim: Minimize antiphaty between self and other. Maximize sympathy between self and other (Leech, 1983, hal. 119).

Pandangan kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang kemudian dikenal dengan pandangan “penyelamatan muka” (*face-saving*), telah banyak dijadikan ancangan penelitian. Pandangan ini mendasarkan asumsi pokoknya pada aliran Weber (*Weberian School*) yang memandang komunikasi sebagai kegiatan rasional yang mengandung maksud dan sifat tertentu (*purposeful-rational activity*). Pandangan itu, pada awal mulanya, diilhami konsep seorang antropolog Cina yang bernama Hsien Chin Hu. Selain itu, pandangan kesantunan ini juga didasari oleh konsep muka yang dikembangkan Goffman (1974, dalam Rahadi, 2005), yakni bahwa kesantunan atau penyelamatan muka itu merupakan manifestasi penghargaan terhadap individu anggota suatu masyarakat. Menurut Goffman (1974), anggota masyarakat sosial, lazimnya, memiliki dua macam jenis muka, yakni (1) muka negatif (*negative face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk menentukan sendiri (*self-determinating*) dan (2) muka positif (*positive face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk disetujui (*being approved*). Pada komunikasi interpersonal sesungguhnya, muka seseorang dikatakan selalu berada dalam keadaan terancam (*face-treathened*). Karena dalam keadaan demikian itulah muka seseorang perlu diselamatkan dalam kegiatan bertutur. Untuk itulah prinsip kesantunan diperlukan di dalam

bertutur.⁶Brown dan Levinson (1987) membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur.

Rahadi (2005) menjelaskan bahwa baik pandangan kesantunan yang mendasarkan pada maksim percakapan maupun pandangan kesantunan yang mendasarkan pada konsep penyelamatan muka dapat dikatakan memiliki kesejajaran. Kesejajaran itu tampak dalam hal penentuan tindakan yang sifatnya tidak santun atau tindakan yang mengancam muka dan tindakan santun atau tindakan yang tidak mengancam muka.

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap unsur maksim interpersonal itu (*interpersonal maximus*) memiliki skala yang bermanfaat untuk menentukan peringkat kesantunan tuturan. Berikut skala kesantunan Leech itu selengkapnya:

1. Cost-benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer,
2. Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act,
3. Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning,
4. Authority scale: Representing the status relationship between speaker and hearer,
5. Social distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer (Leech, 1983, hal. 123-126).

Berbeda dengan skala kesantunan Leech seperti disampaikan di atas, di dalam model kesantunan Brown dan Levinson (1987) hanya terdapat tiga skala pengukur peringkat kesantunan tuturan. Ketiga skala yang dimaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup hal-hal berikut: (1) *social distance between speaker and*

⁶ Ron Scollon and Suzanne Wong Scollon, 1995, *Intercultural Communication, A Discourse Approach*, Black well, Oxford, hlm. 34-40.

hearer, (2) *the speaker and hearer relative power*, (3) *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* (Brown dan Levinson, 1987, hal. 74).

Selanjutnya, pandangan kesantunan yang ketiga disampaikan oleh Fraser (1990). Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur itu. Selain itu, kontrak percakapan juga ditentukan oleh penilaian peserta tutur terhadap faktor-faktor kontekstual yang relevan. Kontrak percakapan juga berkaitan sangat erat dengan proses terjadinya sebuah percakapan. Singkatnya, Fraser (1990) memandang ketidaksantunan itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.

Pandangan kesantunan yang keempat menurut Rahadi (2005) berkaitan dengan penelitian sociolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian banyak terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*).

Berkaitan dengan kesantunan, secara ringkas Lakoff (1972) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesetaraan (*equality*).⁷ Pada intinya, di dalam kaidah pertama terkandung maksud bahwa tuturan hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa, dan jangan terkesan angkuh. Pada kaidah kedua terkandung makna agar penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur, jangan terlalu tegas atau bahkan

⁷ Perlu dijelaskan di sini bahwa Lakoff (1975) membagi kompetensi pragmatik (*pragmatic competence*) menjadi dua, yakni (1) *be clear*, dan (2) *be polite*. Berkenaan dengan aspek kompetensi yang kedua (*be polite*), ia menentukan tiga rumusan aturan kesantunan, yakni (1) *don't impose* (jangan memaksa), (2) *give options* (berilah pilihan), dan (3) *make a feel good – be friendly* (bersikaplah ramah). Ketiga rumusan tersebut lebih lanjut dapat dijelaskan kembali dengan parafrasa yang berbeda, yakni (1) *formality: keep aloof*, (2) *deference: give options*, dan (3) *camaraderie: show sympathy*.

bersifat kaku dalam bertutur. Adapun pada kaidah ketiga, terkandung makna agar penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur. Sebagai seorang teman, si mitra tutur haruslah dapat merasa aman, sama, dan sejajar dengan si penutur. Dengan perkataan lain, di dalam pandangan Lakoff (1972) suatu tuturan akan dapat dikatakan santun apabila tuturan itu bersifat formal, tidak memaksa, dan tidak berkesan angkuh, terdapat pilihan tindakan bagi mitra tutur, dan tuturan tersebut hendaknya mampu membuat mitra tutur merasa sama, merasa memiliki sahabat, merasa gembira, dan sejajar dengan si penutur. Pandangan kesantunan Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987) lazim disebut dengan *Strategic Politeness* atau *Volitional Politeness*. Adapun kesantunan dengan pandangan Fasold (1990) lazim disebut dengan *Discernment Politeness* atau *Social Indexing Politeness* (Kasper dalam Asher, 1994, hal. 3207).

Perlu dicatat bahwa apabila dicermati dengan lebih mendalam, penelitian-penelitian yang dilakukan para pakar itu berpijak pada satu dasar pemikiran yang sama, yakni bahwa dalam praktik penggunaan bahasa maksim-maksim yang disampaikan Grice (1975) dalam Prinsip Kerja Sama itu tidak sepenuhnya selalu dapat dan harus ditepati. Kenyataan yang demikian disebabkan oleh hal-hal berikut: (1) prinsip kerja sama Grice tidak dapat menjelaskan mengapa penutur kadang-kadang bersikap tidak langsung dalam mengungkapkan maksud dan (2) prinsip kerja sama Grice tidak dapat menjelaskan apa hubungan antara rasa (*sense*) dan daya (*force*) apabila tuturan non deklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya (Leech, 1983).

Makna pragmatik tuturan di dalam pertuturan sesungguhnya tidak selalu didapatkan dari tuturan yang sungguh-sungguh dituturkan oleh si penutur. Banyak didapatkan bahwa makna pragmatik sebuah tuturan harus didapatkan dengan mempelajari informasi indeksalnya. Dengan perkataan lain, makna yang tersurat pada sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan makna yang tersirat dalam penuturan itu. Makna yang tersirat itu dapat diperoleh dengan mencermati konteks yang menyertai munculnya tuturan itu.

2.1.1. Praanggapan

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempra-anggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan. Tuturan yang berbunyi *Mahasiswa tercantik di kelas itu pandai sekali*, mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyataannya memang ada seorang mahasiswa yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya.

Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswa yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur*. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telpon si penutur.

2.1.2. Implikatur

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice (1975) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si

penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut.

2.1.3. Entailment

Di depan sudah disampaikan bahwa pada implikatur, hubungan antara tuturan dengan maksudnya itu tidak bersifat mutlak. Penafsirannya harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same background knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Berbeda dengan hal tersebut, di dalam *entailment* hubungan tersebut bersifat mutlak. Tuturan yang berbunyi *Reni hamil muda* mengindikasikan bahwa wanita yang bernama Reni itu sudah pernah hubungan badan dengan seorang pria sehingga ia bisa hamil. Tuturan yang berbunyi *Iyan anak desa yang sangat rajin itu menjadi dokter* menunjukkan bahwa seorang anak yang berasal dari desa itu pernah mengenyam pendidikan di universitas pada fakultas kedokteran. Dengan demikian, jelas bahwa hubungan antara tuturan dengan maksud tuturan pada *entailment* itu bersifat mutlak.

Bisa disimpulkan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang lebih kecil. Dengan demikian, kesantunan dalam bertutur dapat diidentifikasi melalui tindak-tanduk tutur itu setelah diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, kejatian wujud kesantunan dalam berbahasa dapat terlihat dalam bentuk-bentuk tuturan yang ringkasnya meliputi bentuk tuturan asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan tuturan deklarasi. Bentuk-bentuk tuturan itu ternyata masih dapat dirinci lagi ke dalam bagian-bagian tuturan yang lebih kecil. Bentuk imperatif, misalnya, merupakan salah satu

bagian dari bentuk tuturan direktif. Di dalam imperatif itu terdapat bentuk-bentuk kesantunan yang jelas wujud, penentu kesantunan, dan peringkat kesantunannya. Masalah kesantunan pemakaian tuturan imperatif, berkaitan sangat erat dengan masalah sosial dan budaya suatu masyarakat bahasa. Dengan demikian, kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga diasumsikan berkaitan dengan sangat erat dengan masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya, bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat itu. Sebagai bagian tidak terpisahkan dari masyarakat dan budaya, bahasa dapat menentukan cara berpikir anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan.

2.2. *Game Theory*

Menurut Binmore (2007) *Game theory* (GT) merupakan pendekatan matematis untuk merumuskan situasi persaingan yang berbeda-beda dan melibatkan dua atau lebih pihak yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini dikembangkan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dari situasi persaingan dan konflik antara berbagai kepentingan. Ia dikembangkan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dari situasi persaingan yang berbeda-beda dan melibatkan dua atau lebih pihak yang terlibat di dalamnya dengan memaksimalkan keberuntungan (fortunate) yang minimum, yang disebut sebagai maksimin (maximin); atau pada sisi yang lain meminimumkan ketidakberuntungan (unfortunate) yang maksimum, yang disebut sebagai minimaks (minimax). Dengan demikian GT bukanlah suatu teori dalam pengertian biasa. Ia dapat dipandang sebagai *interactive decision theory* (Aumann 1987 atau metode Rasmusen 1994, hal. 2) untuk menganalisis interaksi strategis di antara dua atau lebih individu yang masing-masing mempunyai *self-interest*. Yang dimaksud interaksi strategis adalah bahwa masing-masing individu dalam situasi *gaming* senantiasa berusaha mempertimbangkan dan bahkan menduga-duga keputusan apa yang telah/akan dijalankan oleh rivalnya.

Selama pertimbangan, dugaan, dan tindakan saya mempengaruhi ekspektasi anda, maka aktivitas saya ini bersifat strategis, demikian pula sebaliknya tindakan anda terhadap saya.

Schelling (19778, hal. 229) menyatakan “*A behavior propensity is strategic if it influences others by affecting their expectations.*” Interaksi strategis di antara saya *vis-à-vis* anda—yang masing-masing mempunyai *self-interest*—bisa terjadi dalam rangka kerjasama (*cooperation*) atau kolusi (*collusion*), persaingan (*competition*), atau dalam rangka menyeimbangkan antara kerjasama dengan persaingan (Brandenburger dan Nalebuff, 2003).

Sebagaimana dalam analisis ekonomika, asumsi rasionalitas adalah cukup penting dalam pemodelan GT. Artinya, individu-individu yang terlibat dalam interaksi *gaming* tidak bergerak sembarangan, mampu membandingkan dan kemudian meranking strategi-strateginya. Sungguh-pun demikian, GT bisa memberikan penjelasan tentang interaksi strategis yang berdasarkan dugaan asal-asalan. Dimensi waktu memungkinkan seorang individu mempertimbangkan hasil interaksi *kemarin* untuk pengambilan keputusan *sekarang*, atau menduga-duga hasil interaksi *besok* untuk pengambilan keputusan *sekarang*. Ini berarti meskipun anda “ngawur” dalam mengambil keputusan pada periode t , saya akan memperhitungkannya untuk periode $t + 1$ (Friedman 1991:144). Bahkan, GT memandang bahwa diam (*do nothing*) pun adalah sebuah strategi. Kata Bierman & Fernandez (1993:17): *If a player has the option of ‘doing nothing,’ then this ‘nonaction’ must be included as one of the player’s actions.*

Bab 3 METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Malang, Jawa Timur.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa ujaran-ujaran lisan baik berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di film *The Godfather Trilogy* yang dihimpun dengan pengamatan/pencatatan langsung, serta melalui transkripsi resmi dari film tersebut (dari <http://www.thegodfathertrilogy.com/godfather.html>, 20 Maret 2016). Data penelitian dalam studi ini meliputi berbagai macam tindak tutur dalam film tersebut. Data penelitian dapat berwujud tuturan yang mengandung tindak tuturan langsung maupun tindak tuturan tidak langsung, dan juga dapat berupa tindak tuturan literal maupun tidak literal. Identitas sebuah tindak tutur akan tampak dengan jelas apabila tuturan itu muncul bersama dengan bentuk tanggapannya/dampaknya (bentuk interaksi strategisnya). Tanggapan atau dampak yang dimaksud pada dasarnya merupakan konteks situasi tutur dari tindak tutur tersebut. Tanggapan yang demikian dapat bersifat verbal dan non-verbal berwujud tindakan tanpa kata-kata, dan juga gabungan antara verbal dan non-verbal. Data sekunder berupa ujaran-ujaran dari novel *The Godfather* karya Mario Puzo dipakai sebagai pendukung.

3.3. Metode Analisis Data

Untuk tahap tahun pertama, studi ini akan menggunakan kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi dari berbagai teori tindak tutur yang telah disebut di Bab 2 untuk

memaparkan semua tindak tutur serta konteks interaksi strategisnya yang muncul dalam film tersebut. Secara rinci dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Menggunakan metode simak (Sudaryanto dalam Rahadi, 2005, hal. 15-18), yakni dengan mengobservasi dan mencatat berbagai macam tindak tutur yang ada dalam film tersebut (1 film, yaitu *Godfather* jilid 1), baik secara langsung, maupun tak langsung dari transkrip resmi film tersebut;
2. Mengklasifikasi data (korpus yang mengandung tindak tutur) ke dalam 2 klasifikasi besar, yakni
 - a. Tindak tutur langsung;
 - b. Tindak tutur tak langsung;
3. Kemudian, akan memecah lagi klasifikasi di poin 2 ke dalam 2 sub klasifikasi, yakni
 - a. Tindak tutur literal;
 - b. Tindak tutur tidak literal; (Wijana, Kridalaksana dalam Rahadi 2005: 16-17)
4. Menggunakan metode analisis kontekstual (Brown dan Yule dalam Rahadi 2005, hal. 16), yakni cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Untuk tahun kedua, studi ini melakukan prosedur yang sama sebagaimana dijelaskan untuk tahun pertama, tetapi lebih memfokuskan pada film *Godfather* jilid 2 dan jilid 3 serta merancang buku ajar *best practice* tentang manajemen strategi.

Bab 4 HASIL DAN TEMUAN

The Godfather Trilogy adalah karya film fenomenal yang didasarkan pada novel laris (*best selling*) tahun 1969 karya Mario Puzo tentang kebangkitan dan runtuhnya sebuah sindikat kejahatan Amerika-Italia, yakni Keluarga Corleone. Sebagaimana novelnya yang menjadi sensasi pada jamannya trilogi *The Godfather* juga dianggap sebagai sebuah karya klasik yang mempengaruhi karya-karya film arus utama (*mainstream*) sesudahnya di Hollywood yang bergenre gangster. Film ini disutradarai oleh Francis Ford Coppola. *The Godfather* (1972) merupakan film yang pertama dan dianggap sebagai yang memiliki pengaruh yang sangat besar dan lama sehingga mampu menjadi pembuka jalan bagi dua sekuel berikutnya. *The Godfather: Part II* muncul pada tahun 1974, dan setelah jeda yang cukup panjang *The Godfather: Part III* diluncurkan pada tahun 1990. Sayangnya kualitas film yang ketiga dari trilogi tersebut dianggap oleh banyak kritikus film tidak mampu menyamai dua sekuel pendahulunya. Meski trilogi ini menampilkan adegan-adegan kekerasan, konspirasi, dan kejahatan terorganisasi, namun ia tidak dianggap sekedar sebagai film tentang gangster seperti film-film “pengikutnya” karena *The Godfather* memiliki konsistensi internal yang melebihi genre-genre lainnya (Poon, 2006).

Alur dalam trilogi *Godfather* dapat dibagi menjadi empat bagian:

1. *Exposition (prologue)*: berfungsi sebagai pengantar untuk mengenalkan dan mengakrabkan penonton dengan kebiasaan dan budaya dalam keluarga mafia Amerika-Italia.
2. *Disruption (conflict)*: setiap konspirasi dalam cerita film ini, awalnya, seolah nampak dimotivasi oleh satu musuh tunggal yang merasa iri dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga Corleone, namun ternyata kemudian terungkap bahwa hal itu dipicu oleh plot yang jauh lebih besar lagi yang bertujuan untuk menghancurkan keluarga Corleone. *Part I* Keluarga Tattaglia adalah tersangka utamanya, sedangkan Rosato bersaudara dan Frank Pentangeli (yang setuju untuk bersaksi melawan Michael) adalah tersangka pada *Part II*, dan Joey Zasa seolah-olah adalah otak di balik konspirasi pada *Part III*.
3. *Transition (bridge)*: bertujuan untuk lebih mengintensifkan konflik yang telah terbangun di awal dan, pada bagian berikutnya, mengungkapkan siapa otak sesungguhnya dari konspirasi terhadap keluarga Corleone.

4. *Restoration (conclusion)*: merupakan bagian untuk resolusi atas konflik yang dibangun pada bagian ketiga secara melingkar. Diawali dengan keluarga, setiap *Part* dalam trilogi ini juga diakhiri dengan keluarga. Tiap narasi dalam *Godfather* selalu ditutup dengan Keluarga Corleone yang berhasil mengukuhkan kembali posisi superioritas mereka terhadap musuh-musuhnya.

4.1. *The Godfather*

4.1.1. Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film *The Godfather*

- (1) “.... now you come to me and say, ‘Don Corleone, give me justice.’ But you don’t ask with respect. You don’t offer friendship. You don’t even think to call me Godfather.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Don Vito Corleone, Sang *Godfather*, ketika Bonasera datang kepadanya meminta bantuan.

- (2) “Never tell anybody outside the family what you’re thinking again..”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Don Corleone kepada anaknya Sonny Corleone yang menyela pembicaraan ketika ayahnya sedang berbicara masalah bisnis dengan Sollozzo.

- (3) “I don’t like violence, Tom. I’m a businessman. Blood is a big expese.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Sollozzo kepada Tom Hagen, pengacara keluarga Corleone, ketika ia meminta bantuan untuk melakukan rekonsiliasi dengan Sonny Corleone setelah Sollozzo melakukan penembakan kepada Don Corleone.

- (4) “It’s not personal, Sonny. It’s strictly business.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Michael Corleone dengan tegas kepada kakaknya Sonny Corleone ketika ia menawarkan diri sebagai orang yang akan membunuh Sollozzo dan seorang polisi korup yang telah meninjunya.

- (5) “Fredo... You’re my older brother and I love you. But don’t ever take sides with anyone against the family again,”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Michael Corleone kepada kakaknya Fredo Corleone ketika Fredo menegur Michael agar tidak berbicara keras kepada Moe Greene pemilik kasino dan hotel yang akan diakuisisi oleh keluarga Corleone.

4.4.2. Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film *The Godfather* dalam Kerangka

Game Theory

1. *Exposition (prologue)*: Keluarga sedang merayakan suatu peristiwa yang cukup religius atau sakral. Dibuka dengan adegan acara pernikahan Connie dan Carlo di luar ruangan. Adegan ini dikontraskan dengan adegan Don Corleone yang sedang membicarakan masalah bisnis di ruang kerjanya.
2. *Disruption (conflict)*: Don menolak untuk bergabung dengan keluarga Tattaglia dan keluarga Virgil Sollozzo untuk berbisnis narkoba, menjadi pemicu konflik berdarah dalam *The Godfather I*. Luca Brasi, orang kepercayaan Don mati dijerat lehernya, Tom Hagen, *consiglieri* (penasihat keluarga), diculik, serta Don sendiri hampir mati ditembak orang-orang Sollozzo.

3. *Transition (bridge)*: aksi dalam *Part I* digambarkan melalui adegan tentang anak-anak Don, Michael di Sisilia dan Sonny di New York, yang memuncak dengan adegan sebuah ledakan yang menewaskan Apollonia, istri Michael yang lugu, dan pembunuhan Sonny di gerbang tol. Masa depan keluarga Corleone menjadi kelabu. Namun setelah pertemuan para lima kepala keluarga, Don mengungkapkan kepada Tom Hagen bahwa yang memerintahkan pembunuhan Sonny, dan oleh karenanya dialah musuh yang sesungguhnya, adalah Don Barzini bukannya Tattaglia.
4. *Restoration (conclusion)*: Carlo Rizzi, suami Connie, dan Tessio sang *caporegime* (kepala keluarga mafia), juga dibunuh sebagai pembalasan kepada keluarga Barzini.

4.1.3. Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film *The Godfather*

- Dalam tahap *exposition*, Don Corleone menampilkan gaya kepemimpinan yang sangat transaksional. Ini terlihat dari ketika Bonasera diantar keluar dari ruangnya seraya Don Corleone mengatakan bahwa “Someday, and that day may never come, I’ll ask a service of you”.
- Dalam tahap *disruption*, sebelum Sollozzo bertemu Don Corleone untuk menawarkan kerjasama bisnis, Don Corleone sudah terlebih dahulu dapat menduga bahwa yang sebenarnya diinginkan oleh Sollozzo adalah jaringan politik Don Corleone. Sehingga, ketika keduanya bertemu, Don Corleone dengan mudah menolak dengan argumen bahwa bisnis tersebut *dangerous*. Padahal penolakan Don Corleone karena dia tidak cocok dengan ‘harga’ yang ditawarkan oleh Sollozzo.
- Dalam tahap *transition*, musuh Don Corleone menduga bahwa jika Don Corleone mangkat, maka penggantinya adalah Sonny, anak sulung Don Corleone; bukan Mike Corleone. Karena status Mike Corleone sebagai tentara dan pahlawan perang. Sehingga, untuk menghancurkan bisnis keluarga Corleone, Don Corleone harus dihabisi, dan Sonny pun harus dihabisi.
- Dalam tahap *restoration*, Mike Corleone mengambil langkah menghabisi semua musuhnya termasuk para pengkhianat di dalam keluarganya sendiri. Tujuan dari langkah

ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

4.2. *The Godfather: Part II*

4.2.1. Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film *The Godfather: Part II*

(6) “Michael says that if you can’t take care of this, I have to.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh salah seorang anak buah Michael Corleone, ketika dilihatnya kakaknya, Fredo Corleone, tidak mampu mengendalikan perilaku istrinya di depan umum.

(7) “Your father did business with Hyman Roth, he respected Hyman Roth, but he never trusted Hyman Roth...”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Frank Pentangeli kepada Michael Corleone ketika ia ingin mendapatkan ijin Michael untuk membunuh salah satu anggota gang keluarga Hyman Roth.

(8) “He taught me, ‘Keep your friends close, but your enemies closer.’”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Michael Corleone kepada Frank Pentangeli ketika ia menceritakan apa yang diajarkan Vito Corleone, ayahnya, kepadanya.

4.2.2. Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film *The Godfather: Part II* dalam Kerangka *Game Theory*

1. *Exposition (prologue)*: Dibuka dengan adegan pesta besar keluarga yakni perayaan sakramen/komune pertama dari Anthony Corleone.
2. *Disruption (conflict)*: Michael menjadi target pembunuhan dengan penembakan melalui jendela kamar tidurnya. Dia berhasil lolos tanpa terluka namun insiden ini mengguncang perasaan seluruh anggota keluarga karena terjadi di dalam wilayah pemukiman keluarga.
3. *Transition (bridge)*: dalam *Part II* ini, untuk menemukan siapa pengkhianat di dalam dan di luar keluarga, Michael pergi ke Havana Kuba. Ia meyakini pada awalnya bahwa Hyman Roth, mitra usahanya yang orang Yahudi, dan Batista, serta dibantu oleh Fredo, saudaranya sendiri, yang memungkinkan terjadinya penembakan di rumahnya.
4. *Restoration (conclusion)*: Roth ditembak di bandara Miami, Frank Pentangeli bunuh diri di bak mandinya, dan akhirnya Fredo pun ditembak oleh Al Neri ketika sedang memancing di Danau Tahoe.

4.2.3. Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film *The Godfather: Part II*

- Dalam tahap *exposition*, Mike Corleone hendak diperas oleh senator Geary yang menawarkan bantuan untuk mengambil alih bisnis keluarga Klingman. Geary menawarkan bantuan kepada Mike Corleone untuk mempermudah legal formal dari pengalihan bisnis dengan meminta harga 250.000 ditambah 5% per bulan dari pendapatan kotor yang diperoleh bisnis itu. Mike Corleone menolak tawaran Geary

karena harga yang diminta terlalu tinggi. Di sini, Mike Corleone menunjukkan gaya kepemimpinan yang sangat *decisive*.

- Dalam *disruption*, Mike Corleone mengambil keputusan untuk mengalihkan kepemimpinan bisnisnya kepada Tom Hagen, saudara angkatnya, bukan kepada Fredo sebagai kakak kandung Mike Corleone. Ini didasarkan pada trust Corleone kepada Tom Hagen. Dalam pandangan *game theory*, trust merupakan modal sosial (*social capital*), dan untuk menjadi *trustworthy*, trust harus terjadi di antara dua pihak atau lebih: *you trust me and I trust you as well*. Dalam konteks ini, Mike Corleone mempertaruhkan modal sosialnya atau trust-nya kepada Tom Hagen, sementara Tom Hagen menunjukkan loyalitasnya kepada keluarga Mike Corleone.
- Dalam tahap *transition*, Mike Corleone tahu bahwa biang masalah di dalam bisnisnya adalah Fredo yang dikendalikan oleh Roth. Fredo pun sebenarnya tahu bahwa Mike tahu.
- Dalam tahap *restoration*, Mike Corleone mengambil langkah menghabisi semua musuhnya termasuk para pengkhianat di dalam keluarganya sendiri. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

4.3. *The Godfather: Part III*

4.3.1. Ujaran Tindak Tutur dan Interaksi dalam Film *The Godfather: Part III*

- (9) “Now, Michael, that you’re so respectable, you’re more dangerous than ever. I preferred you when you were just a common mafia hood...”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Kay Corleone kepada suaminya, Michael Corleone, ketika ia diminta Michael membantunya meyakinkan anak laki-laki mereka, Tony Corleone, bahwa dia harus menyelesaikan kuliah hukumnya dan kemudian membantu bisnis keluarga,

namun ternyata anaknya menolak perintah tersebut. Kay pun menolak permintaan Michael tersebut karena memahami alasan penolakan anaknya terhadap perintah ayahnya.

4.3.2. Model Interaksi-interaksi Strategis dalam Film *The Godfather: Part III* dalam Kerangka *Game Theory*

1. *Exposition (prologue)*: Dibuka dengan adegan pemberian penghargaan dari Paus kepada Michael dan kembali diikuti dengan perayaan keluarga.
2. *Disruption (conflict)*: Serangan helikopter dari atap sebuah hotel di Atlantic City ketika berlangsung pertemuan para pimpinan mafia, dan digambarkan bahwa kembali Michael lolos dan selamat dari serangan tersebut.
3. *Transition (bridge)*: secara dramatis Michael menemukan bahwa ternyata Don Altobello-lah, yang secara kebetulan meninggalkan ruangan sebelum terjadi serangan helikopter, yang merupakan pengkhianat sesungguhnya.
4. *Restoration (conclusion)*: musuh-musuh Michael satu persatu dihabisi ketika ia dan keluarganya sedang menonton opera *Cavalleria Rusticana*.

4.3.3. Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam Film *The Godfather: Part III*

- Mike Corleone menengahi perselisihan antara Joey Zasa dengan Vincent Corleone. Vincent mengadukan perilaku *disrespect* Joey Zasa di belakang Mike Corleone, dan kemudian Mike Corleone memberikan ancaman implisit kepada Joey Zasa untuk tidak melakukan hal itu lagi. Joey Zasa tahu bahwa Mike Corleone mengancamnya.

- Dalam tahap *disruption*, Mike Corleone berniat untuk keluar dari bisnis ilegalnya dan berencana mengambil alih saham Immobiliare. Kemudian dia melikuidasi bisnisnya dengan membagikan sahamnya kepada para pemegang saham. Lalu terjadi serangan helicopter terhadap Mike Corleone dan seluruh pemegang saham tersebut.
- Dalam tahap *transition*, Vincent menggantikan posisi Mike Corleone.
- Altobello terbunuh dan anak Mike Corleone juga terbunuh.

Bab 5 SIMPULAN

1. *The Godfather Trilogy* yang mengisahkan tentang kronik keluarga Corleone sarat dengan paparan interaksi strategis yang dilakukan antarpelaku yang digambarkan melalui plot cerita dalam film ini. Alur ketiga film dalam trilogi ini selalu dibagi menjadi empat bagian. **Bagian pertama** adalah *Exposition (prologue)*: berfungsi sebagai pengantar untuk mengenalkan dan mengakrabkan penonton dengan kebiasaan dan budaya dalam keluarga mafia Amerika-Italia. **Bagian kedua** adalah *Disruption (conflict)*: setiap konspirasi dalam cerita film ini, awalnya, seolah nampak dimotivasi oleh satu musuh tunggal yang merasa iri dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga Corleone, namun ternyata kemudian terungkap bahwa hal itu dipicu oleh plot yang jauh lebih besar lagi yang bertujuan untuk menghancurkan keluarga Corleone. *Part I* Keluarga Tattaglia adalah tersangka utamanya, sedangkan Rosato bersaudara dan Frank Pentangeli (yang setuju untuk bersaksi melawan Michael) adalah tersangka pada *Part II*, dan Joey Zasa seolah-olah adalah otak di balik konspirasi pada *Part III*. **Bagian ketiga**, *Transition (bridge)*, bertujuan untuk lebih mengintensifkan konflik yang telah terbangun di awal dan, pada bagian berikutnya, mengungkapkan siapa otak sesungguhnya dari konspirasi terhadap keluarga Corleone. Ditutup dengan **Bagian keempat** berupa *Restoration (conclusion)* yang merupakan bagian untuk resolusi atas konflik yang dibangun pada bagian ketiga secara melingkar. Diawali dengan keluarga, setiap *Part* dalam trilogi ini juga diakhiri dengan keluarga. Tiap narasi dalam *Godfather* selalu ditutup dengan Keluarga Corleone yang berhasil mengukuhkan kembali posisi superioritas mereka terhadap musuh-musuhnya.
2. Kisah dalam *The Godfather Part I* dibuka dengan *Exposition (prologue)* berupa adegan Keluarga Corleone yang sedang merayakan suatu peristiwa cukup religius atau sakral yaitu acara pernikahan Connie dan Carlo di luar ruangan. Adegan ini dikontraskan dengan adegan Don Corleone yang sedang membicarakan masalah bisnis di ruang kerjanya. Dilanjutkan dengan bagian *Disruption (conflict)* di mana Don Vito menolak untuk bergabung dengan keluarga Tattaglia dan keluarga Virgil Sollozzo untuk berbisnis

narkoba, yang kemudian menjadi pemicu konflik berdarah dalam *The Godfather I*. Luca Brasi, orang kepercayaan Don mati dijerat lehernya, Tom Hagen, *consigliori* (penasihat keluarga), diculik, serta Don sendiri hampir mati ditembak orang-orang Sollozzo. Bagian *Transition (bridge)* adalah aksi yang digambarkan melalui adegan tentang anak-anak Don, Michael di Sisilia dan Sonny di New York, yang memuncak dengan adegan sebuah ledakan yang menewaskan Apollonia, istri Michael yang lugu, dan pembunuhan Sonny di gerbang tol. Masa depan keluarga Corleone menjadi kelabu. Setelah pertemuan para lima kepala keluarga, Don mengungkapkan temuannya kepada Tom Hagen bahwa yang memerintahkan pembunuhan Sonny, dan oleh karenanya dialah musuh yang sesungguhnya, adalah Don Barzini bukan bukannya Tattaglia. *The Godfather Part I* menutup kisahnya dengan bagian *Restoration (conclusion)* berupa dibunuhnya Carlo Rizzi, suami Connie, dan Tessio sang *caporegime* (kepala keluarga mafia) sebagai pembalasan keluarga Corleone kepada keluarga Barzini.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi yang dapat digali dari Film *The Godfather: Part I* adalah: dalam tahap *exposition*, Don Corleone menampakkan gaya kepemimpinan yang sangat transaksional. Ini terlihat dari ketika Bonasera diantar keluar dari ruangnya seraya Don Corleone mengatakan kepadanya bahwa “*Someday, and that day may never come, I’ll ask a service of you*”. Dalam tahap *disruption*, sebelum Sollozzo bertemu Don Corleone untuk menawarkan kerjasama bisnis, Don Corleone sudah terlebih dahulu dapat menduga bahwa yang sebenarnya diinginkan oleh Sollozzo adalah jaringan politik Don Corleone. Sehingga, ketika keduanya bertemu, Don Corleone dengan mudah menolak dengan argumen bahwa bisnis tersebut *dangerous*. Padahal penolakan Don Corleone karena dia tidak cocok dengan ‘harga’ yang ditawarkan oleh Sollozzo. Dalam tahap *transition*, musuh Don Corleone menduga bahwa jika Don Corleone mangkat, maka penggantinya adalah Sonny, anak sulung Don Corleone; bukan Mike Corleone. Karena status Mike Corleone sebagai tentara dan pahlawan perang. Sehingga, untuk menghancurkan bisnis keluarga Corleone, Don Corleone harus dihabisi, dan Sonny pun harus dihabisi. Dalam tahap *restoration*, Mike Corleone mengambil langkah menghabisi semua musuhnya termasuk para pengkhianat di dalam keluarganya sendiri. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

3. *The Godfather Part II* membuka bagian *Exposition (prologue)* dengan adegan pesta besar keluarga yakni perayaan sakramen/komune pertama dari Anthony Corleone. *Disruption*

(*conflict*) muncul dengan upaya pembunuhan terhadap Michael dengan penembakan melalui jendela kamar tidurnya. Dia berhasil lolos tanpa terluka namun insiden ini mengguncang perasaan seluruh anggota keluarga karena terjadi di dalam wilayah pemukiman keluarga. *Transition (bridge)* dalam *Part II* ini mengisahkan tentang perginya Michael ke Havana Kuba untuk menemukan siapa pengkhianat di dalam dan di luar keluarga. Ia meyakini pada awalnya bahwa Hyman Roth, mitra usahanya yang orang Yahudi, dan Batista, serta dibantu oleh Fredo, saudaranya sendiri, yang memungkinkan terjadinya penembakan di rumahnya. *Restoration (conclusion)* mengakhiri *The Godfather Part II* dengan Roth ditembak di bandara Miami, Frank Pentangeli bunuh diri di bak mandinya, dan akhirnya Fredo pun ditembak oleh Al Neri ketika sedang memancing di Danau Tahoe.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi yang diperoleh dari *The Godfather: Part II* adalah: dalam tahap *exposition*, Mike Corleone hendak diperas oleh senator Geary yang menawarkan bantuan untuk mengambil alih bisnis keluarga Klingman. Geary menawarkan bantuan kepada Mike Corleone untuk mempermudah legal formal dari pengalihan bisnis dengan meminta harga 250.000 ditambah 5% per bulan dari pendapatan kotor yang diperoleh bisnis itu. Mike Corleone menolak tawaran Geary karena harga yang diminta terlalu tinggi. Di sini, Mike Corleone menunjukkan gaya kepemimpinan yang sangat *decisive*. Dalam *disruption*, Mike Corleone mengambil keputusan untuk mengalihkan kepemimpinan bisnisnya kepada Tom Hagen, saudara angkatnya, bukan kepada Fredo sebagai kakak kandung Mike Corleone. Ini didasarkan pada trust Corleone kepada Tom Hagen. Dalam pandangan *game theory*, trust merupakan modal sosial (*social capital*), dan untuk menjadi *trustworthy*, *trust* harus terjadi di antara dua pihak atau lebih: *you trust me and I trust you as well*. Dalam konteks ini, Mike Corleone mempertaruhkan modal sosialnya atau trust-nya kepada Tom Hagen, sementara Tom Hagen menunjukkan loyalitasnya kepada keluarga Mike Corleone. Dalam tahap *transition*, Mike Corleone tahu bahwa biang masalah di dalam bisnisnya adalah Fredo yang dikendalikan oleh Roth. Fredo pun sebenarnya tahu bahwa Mike tahu. Dalam tahap *restoration*, Mike Corleone mengambil langkah menghabisi semua musuhnya termasuk para pengkhianat di dalam keluarganya sendiri. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengamankan bisnisnya dan mengkonsolidasikan kekuatan internal dalam bisnisnya.

4. *Exposition (prologue)* dalam *The Godfather Part III* diawali dengan adegan pemberian penghargaan dari Paus kepada Michael dan kembali diikuti dengan perayaan keluarga. *Disruption (conflict)* ditandai dengan serangan helikopter dari atap sebuah hotel di

Atlantic City ketika berlangsung pertemuan para pimpinan mafia, dan digambarkan bahwa kembali Michael lolos dan selamat dari serangan tersebut. Dalam *Transition (bridge)* secara dramatis Michael menyadari bahwa ternyata Don Altobello-lah, yang secara kebetulan meninggalkan ruangan sebelum terjadi serangan helikopter, yang merupakan pengkhianat sesungguhnya. *Restoration (conclusion)* digambarkan melalui musuh-musuh Michael yang satu persatu dihabisi ketika ia dan keluarganya sedang menonton opera *Cavalleria Rusticana*. Namun hal ini harus dibayar mahal dengan tewasnya Mary, anak perempuan Michael, oleh sebuah tembakan yang sebetulnya ditujukan untuk Michael. Trilogi ini ditutup dengan kematian Michael dalam usia tua di Sisilia Italia.

Prinsip-prinsip Manajemen dan Ekonomi dalam *The Godfather: Part III* adalah: Mike Corleone menengahi perselisihan antara Joey Zasa dengan Vincent Corleone. Vincent mengadukan perilaku *disrespect* Joey Zasa di belakang Mike Corleone, dan kemudian Mike Corleone memberikan ancaman implisit kepada Joey Zasa untuk tidak melakukan hal itu lagi. Joey Zasa tahu bahwa Mike Corleone mengancamnya. Dalam tahap *disruption*, Mike Corleone berniat untuk keluar dari bisnis ilegalnya dan berencana mengambil alih saham Immobiliare. Kemudian dia melikuidasi bisnisnya dengan membagikan sahamnya kepada para pemegang saham. Lalu terjadi serangan helikopter terhadap Mike Corleone dan seluruh pemegang saham tersebut. Dalam tahap *transition*, Vincent menggantikan posisi Mike Corleone. Altobello terbunuh dan anak Mike Corleone juga terbunuh.

- 4.
- 5.
- 6.
- 7.
- 8.
- 9.
- 10.
- 11.
- 12.

REFERENSI

- Asher, R. E., and Simpson J. M. Y. (Eds.). (1994). *The encyclopedia of language and linguistics*. Volume 6. Oxford: Pergamon Press.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. New York: Oxford University Press.
- Bergesen, A. (1979). Godfather II: Some thoughts on out changing conceptions of immigrants and organized crime. *Contemporary Crisis 3*. Amsterdam: Elsevier Scientific Publishing Company.
- Binmore, K. (2007). *Game Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Blum-Kulka, S. (1987). Indirectness and politeness in requests: Same or different? *Journal of Pragmatics, 11*, 131-146.
- Brandenburger, A. dan Nalebuff, B. (2003), *Coopetation*, New York: Crown Publishing Group
- Brown, G. and Yule, G. (1985). *Discourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. and Levinson, S.C. (1987). Universals in language usage: Politeness phenomena. Dalam E. N. Goody (Ed.) *Questions and politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chappetta, R. (1972). The Godfather. *Film Quarterly, 25*(4), 60-61. Diakses pada tanggal 24 Maret 2006 dari <http://www.jstor.org>.
- Coulthard, M. and Montgomery, M. (1982). *Studies in discourse analysis*. Melbourne: Routledge & Kegan Paul.
- Fasold, R. (1990). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Fraser, B. (1990). Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatics, 14*, 219-236.
- Gasdar, G. (1979). *Pragmatics: Implicature, presupposition, and logical form*. London: Academic Press, Inc.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis*. New York: Harper and Row.
- Goody, E. N. (Ed.). (1987). *Questions and politeness, strategies in social interaction*. Cambridge: Fellow of New Hall.
- Grice, H. P. (1975). "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech Act, 3*. New York: Academic Press.
- http://en.wikipedia.org/wiki/The_Godfather. 20 Maret 2016

- http://en.wikipedia.org/wiki/The_Godfather. 20 Maret 2016
- <http://imdb.com/chart/top>. 20 Maret 2016
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa cermin kehidupan masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kasper, G. (1990). Linguistic politeness: Current research issues. *Journal of Pragmatics*, 14, 193-218.
- Kasper, G. and Dahl, M. (1991). *Research methods in interlanguage pragmatics*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Kempson, M. R. (1975). *Presupposition and the delimitation of semantics*. London: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Lakoff, R. (1972). Language in Context . *Language*, 48, hal. 907-927.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Meier, A. J. (1995). 'Passages of Politeness', *Journal of Pragmatics*, 24, 381-392.
- Myers, G. (1989). The pragmatics of politeness in scientific articles. *Applied Linguistics*, 10: 1-35.
- Parker, F. (1986). *Linguistics for non-linguists*. London: Little, Brown and Company, Inc.
- Perretta, A. (2006). *Changing images of the mafia in The Godfather and The Sopranos*. Master Thesis. Ann Arbor, MI: UMI Microfilm.
- Poon, P. (2006). The Corleone Chronicles: Revisiting The Godfather Films as Trilogy. *Journal of Popular Film and Television*, 33:4, 187-195.
- Rahadi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Scarnati, J. S. (2002). The Godfather theory of management: an exercise in power and control. Dalam *Management Decision*, 40, 9. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016 dari <http://www.emeraldinsight.com/0025-1747.htm>.
- Schelling, T. (1978), "Altruism, Meanness, and Other Potentially Strategic Behaviors." *American Economic Review*. Vol. 68, 229-30.
- Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. Dalam P. Cole and J. Morgan (Eds). *Syntax and Semantics*. Vol. 3: Speech acts. New York: Academic Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sifianou, M. (1992). *Politeness phenomena in England and Greece: A cross-cultural perspective*. Oxford: Clarendon Press.

- Sudaryanto. (1996). *Linguistik: Identitas, cara penanganan objeknya, dan hasil kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa, pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka konsep kedataan lingual dalam linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak fungsi hakiki bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage pragmatics, requests, complaints, and apologies*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross-cultural pragmatics: The semantics of human interaction*. Berlin: Walter deGruyter.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.